

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Anak-anak adalah generasi muda, potensial dengan kualitas dan karakteristik khusus yang dapat mencapai cita-cita perjuangan negara, memainkan peran strategis yang memastikan keberlangsungan keberadaan negara di masa depan (*Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*). Melihat potensi itu, anak harus memiliki wadah yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara optimal secara fisik, mental dan sosial, dan serta dapat mewujudkan kesejahteraan anak melalui upaya moral dan perlindungan yang baik.

Fakta memprihatinkan terjadi pada anak-anak Indonesia, lebih dari 4,1 Juta anak terlantar (*Kemensos, 2016*) dan beresiko kehilangan pengasuhan keluarga. Mereka harus terpisah dengan orangtua dan tinggal di pengasuhan alternatif. Salah satu hal utama yang menyebabkan keterlantaran anak ini adalah kemiskinan. Bahwasanya fenomena ini menjadi akar masalah utama dari masalah kesejahteraan sosial (*Mujiyadi B, 2011*).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang relatif tinggi dari kota sekitarnya terhadap fenomena anak telantar. Data Dinas Sosial 2018 mencatat bahwa terdapat 11.838 anak telantar dan anak jalanan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah kasus tertinggi pertama berasal dari penduduk kabupaten Gunung kidul, dan diikuti sampai yang paling terendah yaitu Kulonprogo, Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Angka tersebut dapat dilihat dari tabel jenis persebaran Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial tahun 2018 berikut:

**Tabel 1. 1** Jumlah Jenis Persebaran Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta per Semester 2018

No.	Jenis PMKS		BANTUL	GUNUNGKIDUL	KULOPRGO	SLEMAN	YOGYAKARTA	Jumlah
			Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1	ABH	Anak Berbaharisan Dengan Hukum	14	4	6	41	36	101
2	ABT	Anak Balita Terlantar	74	269	261	142	14	762
3	ADK	Anak Dengan Kecacabatangan	446	532	361	422	163	1931
4	AI	Anak Jalanan	14	18	5	20	10	67
5	AKTR	Anak Korban Tindak Kekerasan	0	1	0	0	1	11
6	AT	Anak Terlantar	1788	3499	2844	2784	184	11009
7	BWRBP	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan	155	22	19	20	31	247
8	SEL	Calondongan	38	32	14	60	46	190
9	KBA	Korban Bencana Alam	7	12	5	21	16	61
10	KBSP	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	1329	1290	799	1379	163	4960
11	KPN	Korban Penyalahgunaan Napza	100	57	22	191	96	466
12	KT	Korban Trafficking	0	0	0	1	1	2
13	KTR	Korban Tindak Kekerasan	149	221	93	223	76	762
14	LUT	Lansut Usia Terlantar	8971	16952	8506	6600	1388	42417
15	ODHA	Orang dengan HIV/AIDS	992	337	204	1046	1133	3712
16	PD	Penyandang Disabilitas	6324	7694	5208	6079	1789	27094
17	PEM	Pemulung	156	105	33	104	69	467
18	PENG	Pengemis	25	38	18	33	20	134
19	PMBS	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	69	83	38	94	19	303
20	PRSE	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	3068	3979	2089	2435	883	12454
21	TS	Tuna Susila	71	94	14	85	26	290

Sumber: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 2018

Perkembangan jumlah anak jalanan dan anak telantar di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013-2017 akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

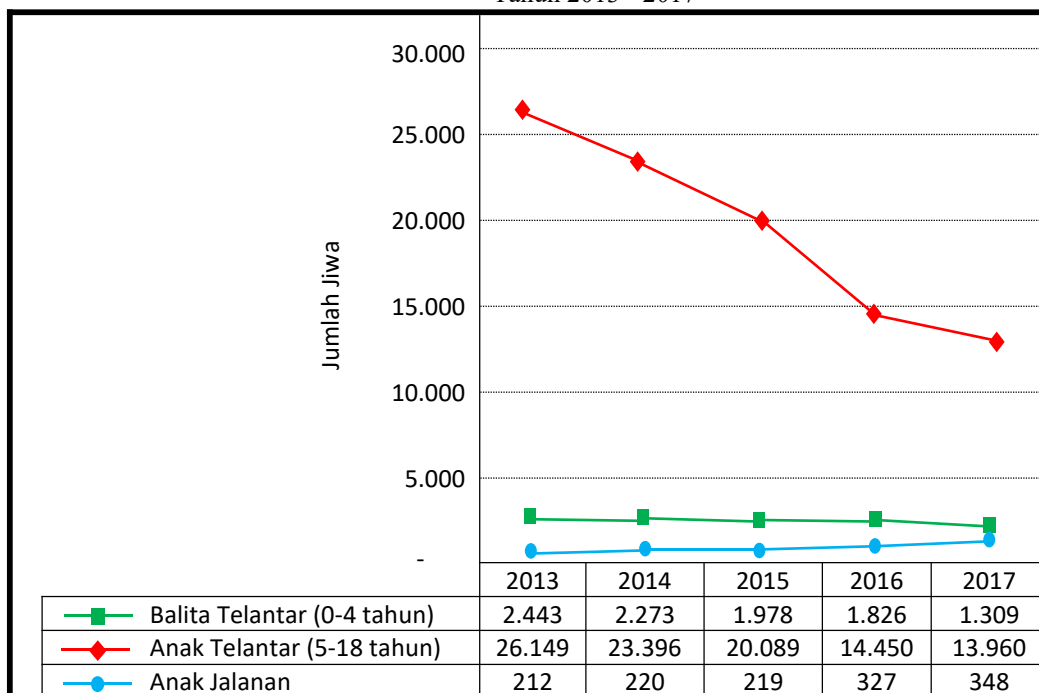
**Tabel 1. 2** Jumlah Anak Jalanan dan Anak Telantar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017

TAHUN	BALITA TELANTAR (USIA 0 - 4 TH)	ANAK TELANTAR (USIA 5 - 18 TH)	ANAK JALANAN	TOTAL (JIWA)
2013	2.443	26.149	212	28.804
2014	2.273	23.396	220	25.889
2015	1.978	20.089	219	22.286
2016	1.826	14.450	327	16.603
2017	1.309	13.960	348	15.617

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2018

Berdasarkan tabel jumlah anak telantar yang juga balita telantar dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan yang relatif signifikan. Jika selisihkan dari total anak-anak yang terhitung mulai tahun 2013 dengan tahun 2017 maka didapat 13.187 anak, hampir menyentuh separuh dari jumlah kasus ditahun awal. Hal ini dapat lebih jelas ditinjau dengan melihat tabel perkembangan jumlah anak terlantar dan anak jalanan serta jumlah unit panti yang menampung dalam rincian tabel berikut:

**Tabel 1. 3** Grafik Jumlah Anak Jalanan dan Anak Telantar Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 - 2017



Sumber : Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 2018

Berdasarkan grafik perkembangan jumlah anak telantar dan anak jalanan di atas untuk balita telantar, pada tahun 2013 berjumlah 2.443 anak dan di tahun 2017 menjadi 1.309 anak. Dari data yang ada, jumlah balita telantar mengalami penurunan sebesar 1.133 anak. Sedangkan untuk anak usia 5-18 tahun, pada tahun 2013 berjumlah 26.149 anak dan di tahun 2017 menjadi 13.960 anak. Angka ini terbilang cukup signifikan karena menurun sejumlah 12.189 anak. Kemudian untuk anak jalanan pada tahun 2013 berjumlah 212 anak dan di tahun 2017 menjadi 348 anak. Dari data tersebut, jumlah anak jalanan mengalami peningkatan sebesar 136 anak. Meningkatnya jumlah panti ini berbanding lurus dengan meningkatnya kapasitas anak asuh di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode yang sama yang sudah terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 4** Tabel Jumlah Unit Panti Asuhan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017

TAHUN	PANTI ASUHAN (unit)	ANAK ASUH (jiwa)
2013	99	3.456
2014	70	3.069
2015	70	3.101
2017	112	4.930

*Sumber: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 2018*

Meskipun begitu, peningkatan jumlah panti yang diikuti dengan peningkatan jumlah anak asuhnya masih belum sanggup menampung besarnya jumlah anak telantar dan anak jalanan di tahun yang sama. Dari selisih jumlah anak telantar dan anak jalanan; dan jumlah anak asuh di panti asuhan pada tahun 2017 didapat angka sebesar 9.030 anak, yang berarti jumlah tersebut merupakan anak-anak yang masih telantar dan belum terwadahi dalam suatu pembinaan dan asuhan yang layak. Oleh sebab itu, masih diperlukannya sebuah wadah untuk menampung yang dapat memberikan panduan dan perlindungan bagi anak-anak terlantar sebagai pelayanan kesejahteraan sosial dengan menghadirkan peran alternatif seperti keluarga.

Berbagai upaya dilaksanakan untuk mengentaskan anak dari ketelantaran. Namun, hingga saat ini, tidak semua panti asuhan mampu memberikan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan perawatan yang sesuai (*Irene S, 2013*). Pun kualitas pelayanan di Panti Asuhan masih kurang karena staff maupun ibu asuh sebagai lebih merupakan pekerjaan sampingan bukan praktek profesional (*Masyitoh D, 2017*). Artinya kondisi pelayanan di Panti Asuhan belum bisa sepenuhnya mewadahi anak telantar dan anak jalanan.

Hal ini dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar untuk tumbuh-kembang anak secara umum yang dapat digolongkan menjadi poin berikut: kebutuhan menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi (*Asih*); kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Kebutuhan fisik-biomedis (*Asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi (*Kementrian Kesehatan tahun 2011*).

Salah satu organisasi yang memenuhi kebutuhan asah, asih, asuh anak layaknya keluarga alami terlihat pada *SOS Children's Villages* Semarang. Anak-anak asuh dibangun rasa memiliki satu anggota keluarga dengan metode *brother-sister; motherhood* yang merupakan titik sentral dari sistem pelayanan pengasuhan yang mana anak dapat mencurahkan segala rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang dilakukan oleh seorang ibu alami. Melihat *trend* pengasuhan anak yang seperti itu, maka di Indonesia perlu juga ada peningkatan kualitas manajemen dari pelayanan sosial anak (*Irene S, 2013*) yang mengedepankan ikatan kekeluargaan.

Kebutuhan-kebutuhan dasar anak menjadi landasan wujud perancangan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar. Karena kebutuhan dasar anak ini penting untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam konsep tata ruang, maka Panti Asuhan Anak ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku anak. Perencanaan dan perancangan tata ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar pada Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar didasari atas perilaku dan aktivitas anak jalanan dan anak telantar pada usia 0-18 tahun. Perwujudan bangunan yang menciptakan suasana keluarga melalui pendekatan arsitektur perilaku anak akan berfungsi optimal dalam penampilan bangunan dan elemen-elemen ruang, baik itu elemen pembentuk, elemen pengisi, dan elemen pelengkap ruang.

Maka, hadirnya Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar ini bertujuan untuk mengedepankan ikatan kekeluargaan dengan pendekatan perilaku anak yang dapat mewartakan kebutuhan asah, asih, asuh anak di Yogyakarta.

## **1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Sebagai kota yang memiliki pendidikan terbaik di Indonesia; Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial

terbanyak di Indonesia. Sayangnya, tidak semua dari penyandang masalah kesejahteraan sosial memperoleh kesempatan hak asah, asih, dan asuhnya bahkan pendidikan secara layak. Pengadaan panti asuhan anak yang diupayakan pemerintah dan swasta terhadap upaya mawadahi dan membina anak telantar dan anak jalanan yang semakin meningkat sudah dilakukan secara temporal, untuk itu kemudian diperlukan adanya peningkatan fasilitas pembinaan anak atau dalam hal ini Panti Asuhan Anak untuk anak jalanan dan anak telantar di Yogyakarta.

Panti Asuhan Anak yang kemudian akan dirancang merupakan suatu penyelesaian dari permasalahan dimana perlu peningkatan pengasuhan terkhusus anak jalanan dan anak telantar. Panti Asuhan Anak berfokus untuk mengedukasi kebutuhan asah, asih, asuh anak yang menghadirkan suasana keluarga alami dengan pendekatan perilaku anak. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan keterampilan dan bakat anak yang dipahami dengan poin Edukatif. Anak-anak dibebaskan bereksplorasi dan belajar mempraktikkan potensinya. Makna dari pendekatan perilaku anak itulah yang kemudian akan mendasari rancangan yang mampu menciptakan *atmosphere* keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang dan rasa aman bagi anak jalanan dan anak telantar, dengan tetap memperhatikan kebutuhan asah, asih, asuh yang edukatif dalam penataan tata ruang dalam dan luar pada bangunan.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan bangunan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar yang menunjukkan suasana kekeluargaan dan edukatif melalui ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Perilaku di Yogyakarta?

### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan dari penulisan dimaksudkan sebagai berikut:

Tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar yang edukatif dalam mengasah, mengasih, dan mengasuh layaknya keluarga melalui pengelolaan ruang dalam dan ruang luar anak jalanan dan anak telantar

### **1.4.2 Sasaran**

Terwujudnya rancangan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar di Yogyakarta mampu memenuhi sasaran sebagai berikut:

- Suasana keluarga diimplementasikan dalam transformasi desain bangunan yang tetap memaksimalkan kaedah perancangan bangunan bagi anak-anak dan dilakukan dengan penataan zonasi ruang, hubungan antar ruang, bentuk, warna, tekstur, material dan serta lanskap.
- Membangun keluarga bagi anak yang kehilangan pengasuhan dan menciptakan interaksi yang baik antara anak asuh, pengasuh, dan lingkungan binaan yang dirancang.
- Membantu anak untuk memahami dan mengasah kemampuan, minat, dan bakatnya melalui fasilitas-fasilitas yang mendukung.

## **1.5 LINGKUP PEMBAHASAN**

### **1.5.1 Lingkup Spasial**

Penulisan ini membahas mengenai penerjemahan dari pengamatan terhadap kebiasaan dan perilaku anak jalanan dan anak telantar sehari-hari yang kemudian dijadikan akan kebutuhan dan kata kunci yang akan digunakan untuk membuat konsep gagasan.

### **1.5.2 Lingkup Substansial**

Penulisan ini membahas mengenai transformasi desain melalui elemen-elemen desain arsitektural dengan landasan kata kunci yang telah ditemukan dari pengamatan, serta pengadaan kebutuhan-kebutuhan dari anak jalanan dan anak telantar dalam wujud tata ruang luar dan tata ruang dalam.

### **1.5.3 Lingkup Temporal**

Penulisan ini akan dilakukan selama satu semester dan diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu minimal 10 tahun.

## **1.6 METODE STUDI**

### **1.6.1 Pola Prosedural**

Pada perancangan kali ini pola prosedural yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Studi Literatur

Mencari data tertulis dari berbagai sumber literatur mengenai data-data dan mengkaji teori yang berkaitan dengan perancangan serta syarat-syarat tata letak dan standar ruang dalam Panti Asuhan Anak, pola kegiatan dalam, teori ruang binaan untuk digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak.

#### 2. Survei

Mencari data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke SOS *Children's Villages* Yogyakarta dan Semarang yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi visual yang didapat.

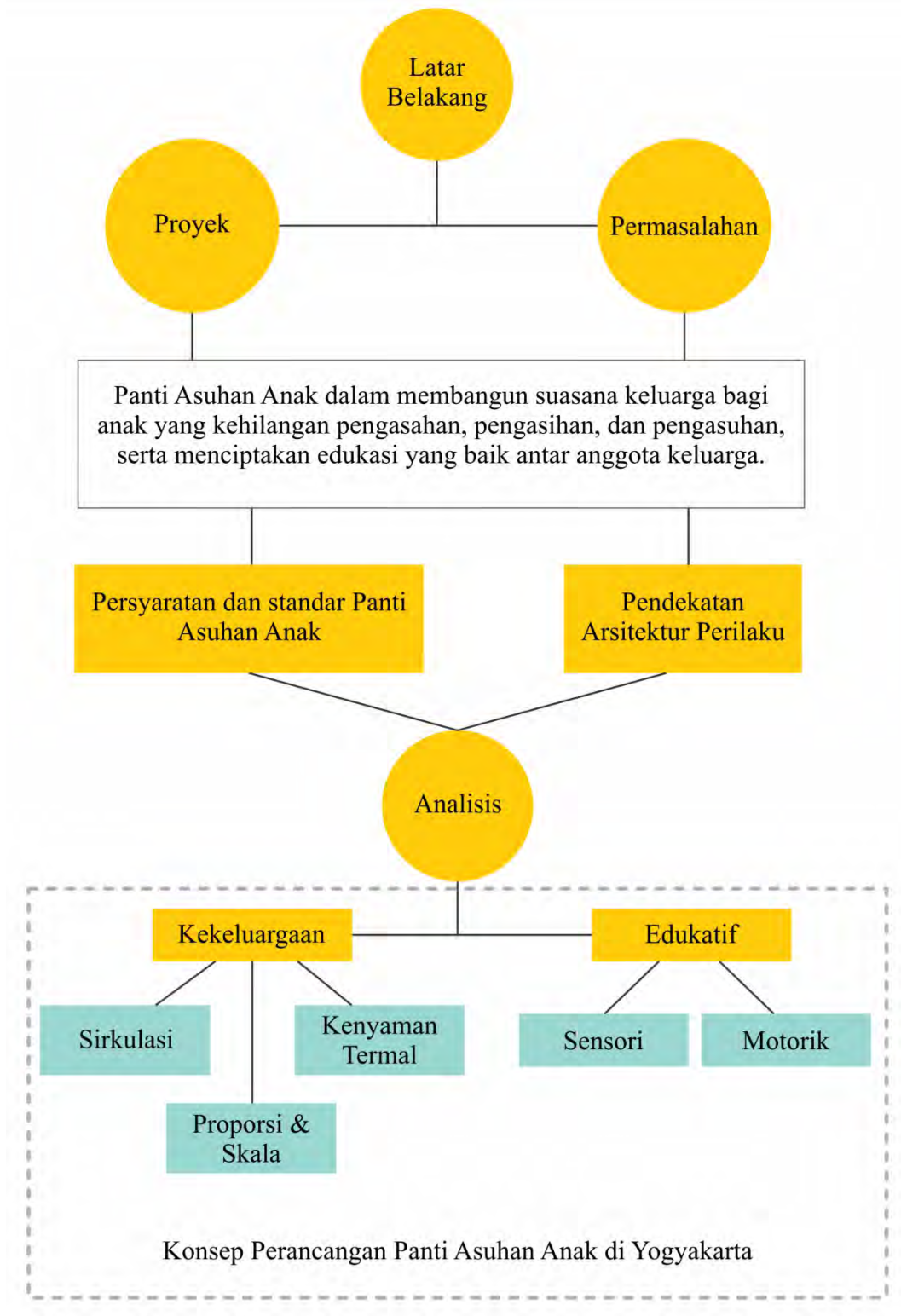
#### 3. Wawancara

Mencari informasi dan data dengan cara tanya jawab dengan pihak terkait dengan pengadaan ruang dan fasilitas yang mendukung menciptakan *atmosphere* keluarga.

### **1.6.2 Analisis**

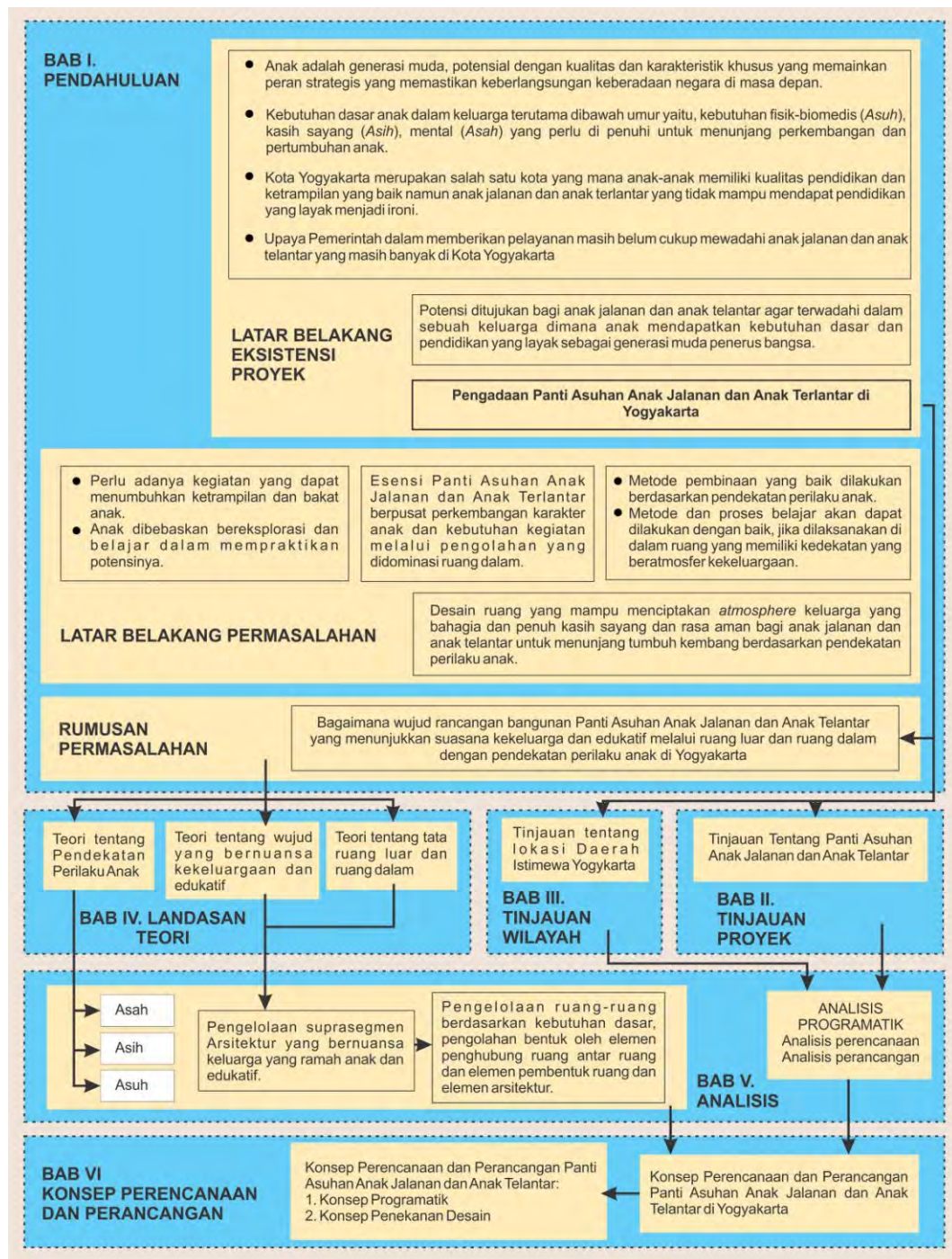
Metode analisis yang digunakan, yaitu dengan landasan teori dasar tentang tata ruang luar dan tata ruang dalam, dan organisasi ruang, serta pendekatan arsitektur yang dipilih sebagai acuan mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam perancangan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar di Yogyakarta.

### 1.6.3 Alur Pemikiran





## 1.6.4 Tata Langkah



## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab yang berisi mengenai proses perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar di Yogyakarta, dengan rincian:

### **BAB 1 Pendahuluan**

Berisi latar belakang yang terbagi menjadi dua diantaranya merupakan latar belakang eksistensi proyek dan latar belakang permasalahan, dan berisi rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 Tinjauan Umum Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar di Yogyakarta**

Pembahasan umum mengenai pengertian, fungsi, serta fasilitas yang disediakan pada Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar, pembahasan mengenai studi komparasi tipologi, dan tinjauan aspek geografis dan administrasi di Yogyakarta.

### **BAB 3 Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal**

Berisi tentang kajian teori terkait ruang binaan secara arsitektural, macam-macam sarana binaan, mewujudkan suasana keluarga yang ditransformasi ke dalam ruang, dan kajian terhadap penekanan desain pada Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar yang dalam hal ini terdiri dari poin Asah, Asih, dan Asuh.

### **BAB 4 Analisis**

Berisi pembahasan hasil analisa terkait pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan dan organisasi ruang, analisa tapak, dan poin-poin penekanan desain.

### **BAB 5 Konsep Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar**

Berisi konsep perancangan Panti Asuhan Anak Jalanan dan Anak Telantar terkait lokasi, site, pemintakatan, sirkulasi, gubahan massa, bentuk massa, struktur, material, dan utilitas.